

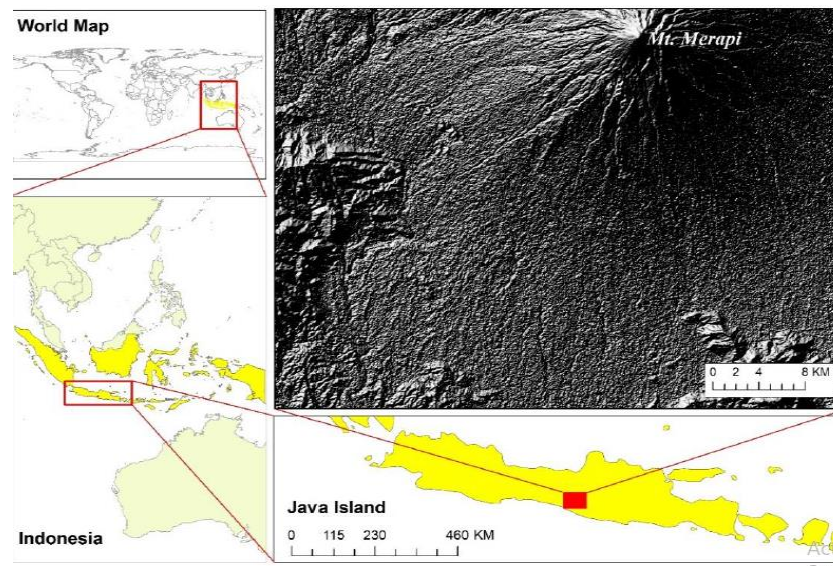
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan, secara geografis Indonesia terletak di antara benua Asia dan benua Australia serta terletak di antara samudera Hindia dan samudera Pasifik. Dari letak astronomis Indonesia terletak di antara 6°LU-11°LS dan 95°BT-141°BT. Pada pertemuan tiga lempeng besar dunia, yaitu Lempeng Indo Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik, tiga lempeng tersebut menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktivitas ke gunung apian (Pawestriana, 2016). Berada dalam lingkaran gunung berapi (*Ring of Fire*), Indonesia memiliki banyak gunung berapi yang masih aktif hingga saat ini.

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api yang masih aktif dan cukup terkenal di Pulau Jawa. Letak geografis Gunung Merapi pada posisi 7°32,5'LS dan 110°26,5'BT. Gunung Merapi merupakan gunung bertipe strato dengan ketinggian 2968 meter dari permukaan laut. Gunung bertipe strato atau gunung berapi komposit merupakan gunung yang tinggi dan mengerucut, yang mana gunung tipe ini terdiri dari lava dan abu vulkanik yang mengeras. Lokasi Gunung Merapi berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah dan DIY dan empat kabupaten yang lokasinya dekat dengan gunung antara lain: Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Magelang (Habibi, 2013).



Gambar 1.1. Peta Lokasi Gunung Merapi

Sumber : Jumadi et al., (2018)

Berita dalam wartakota.tribunnews.com mengenai sejarah letusan Gunung Merapi, menyatakan Gunung Merapi kali pertama meletus pada tanggal 15-20 April tahun 1872, letusan ini disebut sebagai letusan terdahsyat dan mematikan. Erupsi Gunung Merapi terjadi antara 2-5 tahun sekali. Dalam sebuah studi dari dua abad yang lalu menjelaskan, jika aktivitas erupsi masih tertulang kembali pada Gunung Merapi, kemungkinan peristiwa ledakan besar akan terjadi dimasa yang akan datang (Voight et al., 2000). Sehingga apabila erupsi terjadi lagi dapat mengakibatkan risiko bencana yang lebih besar, seperti halnya timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian, dan dampak psikologis. Oleh karena itu perlu melakukan manajemen bencana salah satunya manajemen evakuasi untuk mengurangi korban jiwa (Jumadi, 2018).

Table 1.1 Rekaman Kejadian Erupsi Gunung Api Merapi

Erupsi	Kematian	Cedera
1832	32	-
1872	200	-
1940	26	-
1920	35	-

1930	1369	-
1954	64	57
1961	6	-
1969	3	-
1976	29	2
1994	66	6
1997	-	-
1998	-	-
2001	-	-
2006	2	-
2010	354	240

Sumber: BNPB, 2010; BNPB, 2014

Pada tanggal 10 Oktober 2010 merupakan letusan besar dalam 100 tahun terakhir, menjadikan beberapa desa dilembar Merapi luluh lanta dan rata dengan tanah. Tanggal 26 Oktober 2010, terjadi 3 kali letusan dan mengeluarkan awan panas yang menuju ke Desa Kinaherjo yang menyebabkan juru kunci Gunung Merapi, yaitu Mbah Marijan tewas. Tanggal 5 November 2010 terjadi letusan kembali yang menyapu sejumlah desa disisi selatan lereng Merapi. Erupsi tersebut juga mengeluarkan banyak sedimen dan menjadi lahar dingin pada saat hujan turun. Besarnya erupsi pada tahun 2010 mempengaruhi struktur geomorfologi (Saepuloh et al., 2013) dan karakter geologi (Gertisser et al., 2012) Gunung Merapi. Selain itu, erupsi juga dapat merubah arah potensial aliran *pyroclastic* atau lahar.

Lahar dan awan panas tergolong dalam bahaya yang mematikan dari letusan Gunung Merapi, kedua bahaya tersebut mengakibatkan banyaknya korban jiwa dan risiko bagi masyarakat yang terdampak. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 1.2 Distribusi Korban dan Orang yang Berisiko Selama Letusan Tahun 2010

No	Lokasi	Kematian			Cedera	Evakuasi
		Terbakar	Tidak Terbakar	Total		
1	Yogyakarta	190	62	252	98	34.113
	1.1 Sleman	190	62	252	98	27,127
	1.2 Kulon Progo					1,574
	1.3 Kota Yogyakarta					1,142
	1.4 Bantul					1,961
	1.5 Gunung kidul					2,309
2	Jawa Tengah	7	95	120	142	13,373
	2.1 Klaten	7	29	36	30	3,909
	2.2 Boyolali		10	10	37	34
	2.3 Kabupaten Magelang		56	56	75	8,971
	2.4 Kota Magelang					28
	2.5 Temanggung					359
	2.6 Kabupaten Semarang					72
Total		197	157	354	240	47,486

Sumber : Jumadi et al., 2018

Bahkan populasi di kawasan Gunung Merapi mengalami pertumbuhan yang sangat besar. Dalam jurnal milik Prasajo (2015) menyatakan bahwa, keberanian masyarakat untuk tetap tinggal di daerah rawan bencana bukan hanya kenekatan semata, melainkan sudah turun temurun. Mereka dapat belajar mengenai pengetahuan dan hidup berdampingan dengan alam yang memiliki potensi bahaya. Pengetahuan tersebut disebut sebagai kearifan lokal, kearifan lokal ini sudah menjadi bagian dari melangsungkan hidup dan memecahkan segala permasalahan hidup mereka.

Kejadian letusan Gunung Merapi menunjukkan sederet cerita pilu dari masyarakat yang terdampak. Perasaan masyarakat terhadap kejadian bencana berdasarkan bagaimana hubungan masyarakat dengan alam di sekitarnya. Sabir (2016) dalam jurnal penelitiannya, menyatakan bahwa respon masyarakat terlihat dari tingkah laku pada sebelum dan sesudah bencana,

Mitigasi bencana di definisikan sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana dalam UU nomor 24 tahun 2007. Tujuan mitigasi bencana antara lain: 1) mengurangi dampak yang ditimbulkan, 2) sebagai landasan untuk perencanaan pembangunan, 3) meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk mengurangi dampak/risiko bencana (BNPB Karanganyar). Namun, beberapa istilah yang digunakan pemerintah dalam mitigasi bencana, seperti istilah risiko tidak dikenali oleh masyarakat, mereka lebih akrab dengan istilah korban, kehilangan, kerusakan, dan sebagainya (Darmayanti, 2016).

Data BPBD Provinsi DIY pada letusan Gunung Merapi tahun 2010 mencatat Kabupaten Sleman yang menjadi kabupaten dengan korban tertinggi, yakni terdapat korban jiwa sebanyak 277 jiwa meninggal, 186 jiwa terluka, dan mengungsi sebanyak 159,977 jiwa. Tidak dipungkiri bahaya lebih rentan menimpa lansia dan anak-anak karena kurangnya pengetahuan dan kesiapan dalam menghadapi bahaya. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian terkait analisis persepsi masyarakat Kabupaten Sleman Terhadap Bahaya Letusan Gunung Api Merapi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat persepsi masyarakat terhadap kejadian erupsi gunung api?
2. Bagaimana tingkat persepsi masyarakat berdasarkan karakteristik sosial ekonomi masyarakat?
3. Bagaimana analisis perbandingan tingkat persepsi berdasarkan karakteristik Sosial Ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dikemukakan tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat persepsi masyarakat terhadap kejadian erupsi gunung api.
2. Mengetahui tingkat persepsi masyarakat berdasarkan karakteristik sosial ekonomi masyarakat.
3. Menganalisis perbandingan tingkat persepsi berdasarkan karakteristik sosial ekonomi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini antara lain :

- 1) Diharapkan dapat menambah jurnal mengenai persepsi masyarakat terhadap bahaya dari bencana letusan gunung api.
- 2) Diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran umum persepsi masyarakat terhadap bahaya letusan gunung meletus.
- 4) Diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bahaya dari bencana letusan gunung berapi.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1.1 Persepsi

Secara etimologi, persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception*, dalam bahasa Latin yaitu *perceptio* yang berasal dari kata *percipare* yang berarti menerima atau mengambil (Sobur,2003: 445).

Beberapa prinsip persepsi menurut Mulyana (2000: 75), antara lain :

- 1) Pengamatan, yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, obyek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu.
- 2) Bersifat Selektif, yaitu manusia sering mendapat rangsangan indrawi sekaligus, pentingnya untuk atensi suatu rangsangan yang merupakan faktor utama menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
- 3) Bersifat Dugaan, yaitu dugaan terjadi karen data yang diperoleh mengenai obyek lewat pengindraan tidak pernah lengkap.
- 4) Bersifat Evaluatif, yaitu kadangkala orang menafsirkan pesan sebagai suatu proses kebenaran, akan tetapi terkadang alat indera dan persepsi kita menipu kita, sehingga menjadi ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas yang sebenarnya.
- 5) Bersifat Kontekstual, yaitu merupakan pengaruh paling kuat dalam mempersepsi suatu obyek. Ketika melihat seseorang, suatu obyek, atau kejadian sangat mempengaruhi struktur koniktif.

1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Joseph A. Devitto (1997:76) persepsi dapat timbul melalui tiga tahapan yang saling terkait, yakni :

- 1) Stimulasi pada alat indera : pada tahap ini alat-alat dirangsang akan keberadaan satu hal, meskipun manusia memiliki kemampuan untuk merasakan stimulasi, manusia tidak selalu menggunakannya, contoh : orang yang sedang melamun.
- 2) Stimulasi pada alat diatur : rangsangan terhadap alat indera diatur menurut berbagai prinsip, salah satu prinsip yang digunakan adalah kemiripan.

- 3) Stimulasi alat indera ditafsirkan dan di evaluasi : tahap ini melibatkan evaluasi dari pihak penerima, penafsiran tersebut tidak semata-merta didasarkan pada rangsangan luar melainkan juga dari pengalaman pada masa lalu, kebutuhan, keinginan, keyakinan, nilai, keadaan fisik dan emosi pada saat itu.

1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Slamento (2001:23) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang sebagai berikut :

- 1) *Realition* : seseorang biasanya tidak menangkap semua rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi akan memfokuskan perhatiannya pada satu atau dua obyek.
- 2) Set : harapan seseorang akan rangsangan yang timbul.
- 3) Kebutuhan : kebutuhan yang tetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang tersebut.
- 4) Sistem Nilai : berlaku bagi masyarakat yang berpengaruh pula terhadap persepsi orang.

1.4 Aspek-Aspek Persepsi

Aspek-aspek persepsi menurut Mar'at (1991) terdapat 3 aspek yang mempengaruhi persepsi, sebagai berikut :

- 1) Komponen Kognitif : yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi dari obyek sikapnya, dari pengetahuan ini akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
- 2) Komponen Afektif : komponen berhubungan dengan rasa senang (positif) atau tidak senang (negatif) terhadap obyek sikap.
- 3) Komponen Konaktif (perilaku) : komponen yang berhubungan dengan bertindak terhadap obyek sikap. Menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang.

1.5 Masyarakat

Masyarakat menurut para ahli, yakni menurut Koetjaraningrat, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bergaul, secara ilmiah saling berinteraksi. Satu kesatuan masyarakat dapat mempunyai prasarana melalui warganya yang saling berinteraksi. Sedangkan menurut Ralph Linton, masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga dapat mengatur waktu dan menganggap sebagai satu kesatuan nasional dengan batas yang telah dirumuskan dengan jelas.

1.6 Definisi Bencana

Bencana di definisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU Nomor 24 Tahun 2007).

Bencana tidak dapat dihindari tapi dapat dikurangi dampak negatif atau risiko bencana. Pengurangan risiko bencana perlu dilakukan dengan cara mengelola risiko bencana. Konsep pengelolaan risiko bencana telah mengalami paradigma dari pendekatan konvensional menuju pendekatan holistik (menyeluruh). Pandangan konvensional menganggap bencana merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang tidak dapat dielakkan dan korban harus segera mendapatkan pertolongan.

Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan besarnya kerugian dalam bencana:

1. Kurangnya pemahaman tentang karakteristik bencana (*hazard*),
2. Sikap dan perilaku yang mengakibatkan rentannya kualitas sumber daya alam (*vulnerability*),
3. Kurangnya informasi peringatan dini (*early warning*) sehingga mengakibatkan ketidaksiapan,

4. Tidak berdaya atau tidak mampu dalam menghadapi bahaya.

1.7 Pandangan tentang Bencana

Secara umum, pandangan tentang bencana dibedakan menjadi lima kelompok, antara lain:

1) Pandangan Konvensional

Cara pandang ini beranggapan bencana sebagai takdir, musibah, atau kecelakaan yang tidak dapat dihindari. Waktu terjadinya bencana tidak dapat diprediksi dan peran manusia merupakan korban dari bencana.

2) Pandangan Ilmu Alam

Cara pandang ini beranggapan bahwa bencana sebagai fenomena alam, gejala alam, atau proses geofisika, geologi, hidrometeorologi. Waktu terjadi bencana dapat dijelaskan berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan alam, beberapa bencana dapat diprediksi terjadinya kapan, namun tidak dapat diperkirakan.

3) Pandangan Ilmu Terapan

Cara pandang ini menganggap bencana sebagai fenomena alam yang tidak dihadapi dengan infrastruktur atau materi yang kuat dan memadai. Waktu terjadi bencana dapat diperkirakan, walau perkiraan tepat tidak bisa dan bencana terjadi ketika infrastruktur dan materi tidak memadai.

4) Pandangan Ilmu Sosial

Cara pandang ini beranggapan bahwa bencana sebagai fenomena sosial. Waktu terjadi bencana dapat diprediksi dan bencana terjadi ketika masyarakat rentan secara sosial, ekonomi, dan politik. Peran manusia sebagai agen kesiapsiagaan.

5) Pandangan Holistik

Cara pandang ini beranggapan bahwa bencana sebagai peristiwa kompleks dari fenomena alam dan manusia. Waktu

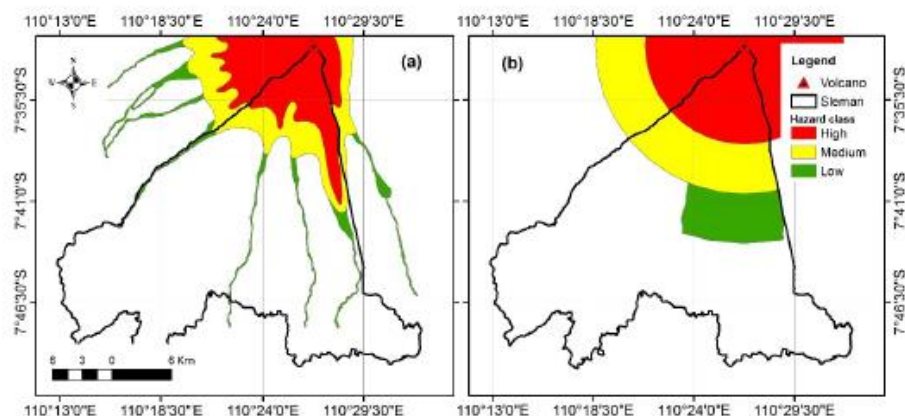
terjadi bencana dapat diprediksi namun bencana terjadi ditempat dan saat manusia tidak berusaha melakukan mitigasi atau bersiaga. Peran manusia sebagai agen yang aktif dalam bencana.

1.8 Definisi Bahaya

Bahaya adalah potensi bencana yang berdampak pada korban jiwa, cedera, atau kehilangan harta benda. Menurut Jumadi et al., 2018 menyatakan bahwa terdapat dua model bahaya, yakni:

- 1) Model bahaya akan digunakan untuk menetapkan risiko individu,
- 2) Model bahaya akan digunakan untuk mengambil keputusan tentang evakuasi. Di samping ini ada asumsi yang menggunakan model bahaya kedua, model ini akan menghasilkan lebih sedikit error dibandingkan menggunakan model bencana pertama.

Model bahaya kedua kemungkinan tidak dapat secara langsung mengidentifikasi bahaya yang sebenarnya, dan tidak pantas untuk menilai risiko sebenarnya. Oleh karena itu, kita menggabungkan dua bencana alam untuk mendapat hasil yang lebih baik untuk keputusan evakuasi dengan mempertahankan presisi risiko.



Gambar 1.2 Penerapan Dua Model Bencana: (a) peta bahaya aktual (BNPB,2011), (b) peta bahaya yang dirasakan berdasarkan yang digunakan untuk urutan evakuasi selama erupsi 2010 (Mei et al.2013)

1.9 Letusan Gunung Api

Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah “erupsi”. Kegiatan gunung api ini berkaitan dengan zona kegempaan aktif, sebab berhubungan dengan batas lempeng. Pada batas lempeng ini, terjadi perubahan tekanan dan suhu yang sangat tinggi sehingga material menjadi meleleh yang berupa cairan pijar atau magma. Pada Buku Saku Siaga Bencana BNPB, menjelaskan bahwa magma ini akan mengintruksi batuan atau tanah disekitar melalui rekahan-rekahan mendekati bumi.

Bahaya yang ditimbulkan akibat gunung api, antara lain:

1) Aliran Lava

Lava adalah magma yang meleleh ke permukaan bumi melalui rekahan, suhunya bisa mencapai lebih dari 1000°C dan dapat merusak segala infrastruktur.

2) Awan Panas

Awan panas adalah aliran material vulkanik panas yang terdiri atas batuan berat, ringan larva massif dan butiran kalistik yang pergerakannya dipengaruhi gravitasi dan mengalir melalui lembah.

3) Gas Beracun

Gas beracun adalah gas vulkanik yang dapat mematikan apabila terhirup dan masuk ke dalam tubuh. Gas tersebut berupa CO₂, SO₂, H₂S, HCl, HF, H₂SO₄, gas ini tidak berwarna juga tidak berbau.

4) Lahar Letusan

Lahar letusan terjadi pada gunung berapi yang mempunyai danau kawah, terjadi bersamaan pada saat letusan. Air bercampur material lepas gunung berapi dan berbentuk banjir lahar.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Table 1.2 Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Fajria Pawestriana (2016)	Ahamad Sabir (2016)	Jumadi (2018)	Jumadi (2020)	Afrida Febri Arumningtyas (2020)
Judul	Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Letusan Gunung api Slamet di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.	Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana di Indonesia	A Spatial Agent-based Model for Volcanic Evacuation of Mt. Merapi.	Estimating Spatio-Temporal Risks from Volcano Eruptions Using an Agent-Based Model.	Analisis Persepsi Masyarakat Kabupaten Sleman Terhadap Bahaya Letusan Gunung api Merapi
Tujuan	Mengetahui pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana letusan Gunung api Slamet di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.	Menganalisis persepsi masyarakat mengenai bencana.	Mengembangkan model berbasis agen (ABM) evakuasi vulkanik untuk meningkatkan efektivitas manajemen evakuasi di Merapi.	Menunjukkan bagaimana risiko memvariasikan rentang <i>spatio-temporal</i> dari aktivitas vulkanik.	Mengetahui persepsi masyarakat mengenai bahasa dari letusan Gunung api Merapi.

Metode	Metode yang digunakan adalah metode survei.	Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan antropologi psikolog.	Metode yang digunakan bergantung pada stimulasi ABM berdasarkan tinjauan literatur dan studi empiris yang dilengkapi analisis GIS.	Metode yang digunakan adalah aplikasi <i>Spatio-temporal Dynamics Model of Risks</i> (STDMR).	Metode yang digunakan adalah ADS dengan deskriptif kuantitatif.
Hasil	Pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana letusan Gunungapi Slamet sebagian besar masuk dalam kategori sedang. Masyarakat belum semua tahu tentang pengetahuan mitigasi bencana yang meliputi pengetahuan kebencanaan, pengelolaan bencana, sarana dan prasarana dalam mitigasi bencana gunungapi.	Beragam perspektif mengenai bencana di Indonesia. Interpretasi awal menunjukkan kecenderungan perspektif fatalis pada masyarakat dalam memandang bencana alam Gunung Merapi. Diikuti oleh eskapisme atas bencana yang bentuknya bisa jadi melompat ke dalam iman agama atau kecenderungan untuk memitologisasi bencana.	Pengembangan model, digunakan untuk membandingkan efektivitas skenario evakuasi bertahap dengan skenario stimulan.	Hasilnya sangat relevan untuk <i>stake holders</i> dan pekerjaan mengumpulkan ABM, MCE, dan bahaya vulkanik dinamik adalah novel dan kontekstual.	Tingkat persepsi masyarakat Kabupaten Sleman yang tinggal di daerah rawan terdampak, dilihat dari persepsi responden terkait risiko aktivitas vulkanik dan karakteristik sosial ekonominya, dari 120 responden, sebanyak 87 responden tingkat persepsinya 'sedang'.

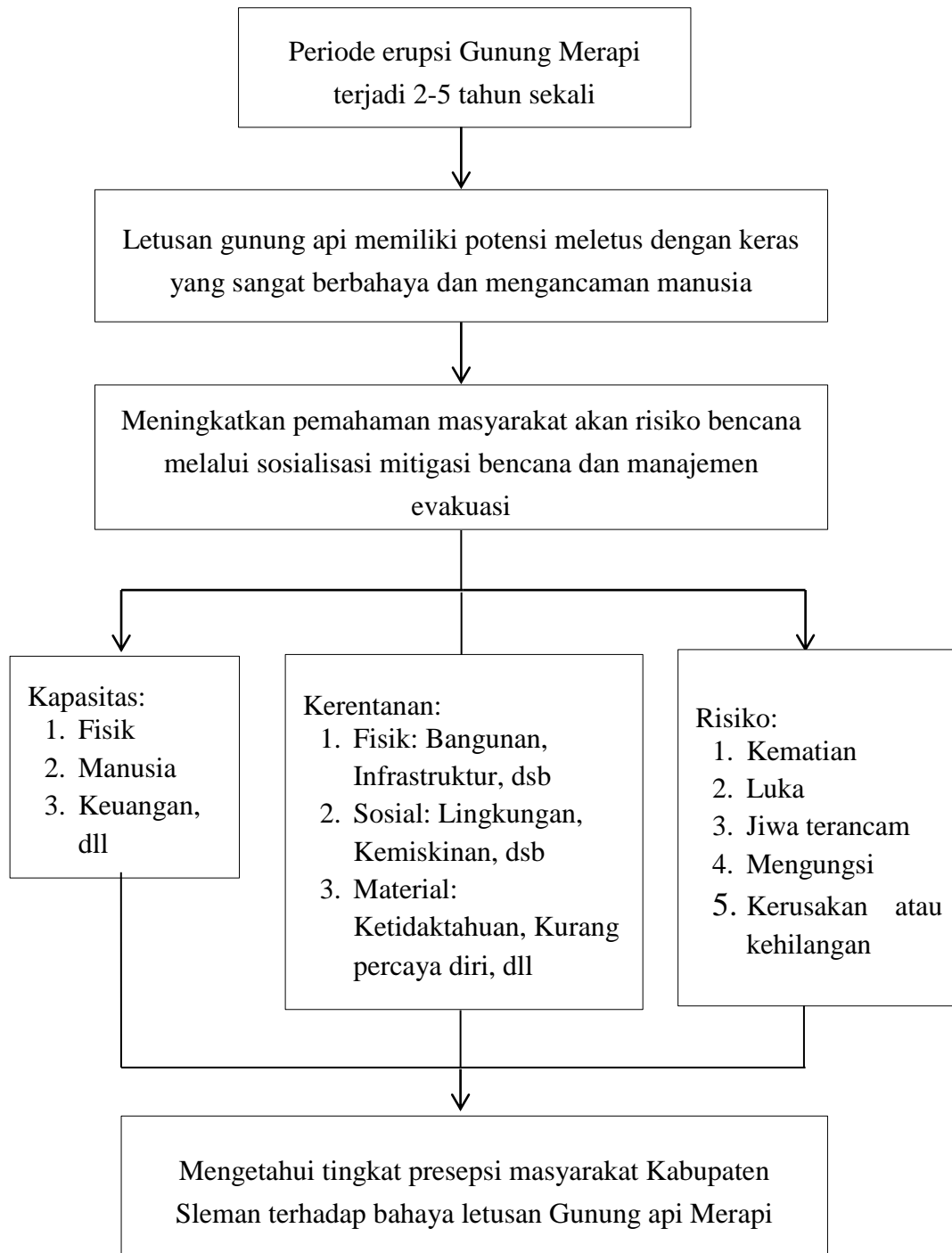
1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka Penelitian ini dilakukan memudahkan proses penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji mengenai pemahaman masyarakat terhadap bahaya letusan Gunung Merapi.

Erupsi Gunung Merapi terjadi antara 2-5 tahun sekali, jika aktivitas erupsi masih tertulang kembali pada Gunung Merapi, kemungkinan peristiwa ledakan besar akan terjadi dimasa yang akan datang. Sehingga apabila erupsi terjadi lagi dapat mengakibatkan risiko bencana yang lebih besar, seperti halnya timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian, dan dampak psikologis. Oleh karena itu diperlukannya manajemen bencana salah satunya manajemen evakuasi untuk mengurangi korban jiwa.

Kejadian letusan Gunung Merapi menunjukkan sederet cerita pilu dari masyarakat yang terdampak. Perasaan masyarakat terhadap kejadian bencana berdasarkan bagaimana hubungan masyarakat dengan alam di sekitarnya. Persepsi masyarakat mengenai bencana tak terlepas dari pandangan mereka tentang perilaku mereka terhadap alam sekelilingnya. Pandangan masyarakat terhadap bahaya letusan Gunung Merapi antara lain: bencana Merapi adalah takdir, bencana Merapi sebagai cobaan dari YME, dan bencana Merapi merupakan fenomena alam.

Mitigasi bencana perlu dilakukan untuk meminimalisir korban jiwa, Pentingnya melakukan sosialisasi mitigasi bencana dikarenakan beberapa istilah yang digunakan pemerintah dalam mitigasi bencana, seperti istilah risiko tidak dikenali oleh masyarakat, mereka lebih akrab dengan istilah korban, kehilangan, kerusakan, dan sebagainya.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Sumber : Peneliti, 2020

1.7 Batasan Operasional

Batasan operasional di uraian untuk memperjelas penelitian dari kata kunci tema penelitian, yaitu Analisis Data Sekunder, daerah yang diteliti, profil demografi, Persepsi masyarakat, tabel dan diagram perbandingan.

1.7.1 Analisis Data Sekunder

Analisis data sekunder merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan data dan menganalisis data. ADS merupakan strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif dan kualitatif yang sudah ada untuk menemukan permasalahan baru atau menguji hasil penelitian sebelumnya.

1.7.2 Daerah yang Diteliti

Daerah yang diteliti adalah daerah tempat tinggal masyarakat yang memiliki dampak cukup besar dari letusan Gunung Merapi, pemilihan daerah penelitian berdasarkan data bencana dan jarak lokasi desa dengan Gunung Merapi.

1.7.3 Tabel Profil Demografi Responden

Profil demografi menunjukkan data kependudukan responden, seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, dan lain sebagainya beserta jumlah frekuensi dan persentase.

1.7.4 Tabel Analisis Persepsi Masyarakat

Persepsi atau pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai suatu hal, persepsi ini merupakan seberapa paham masyarakat mengenai bahaya dari letusan Gunung api Merapi.

1.7.5 Diagram Perbandingan

Diagram perbandingan memudahkan seseorang dalam membaca perbedaan persepsi masyarakat berdasarkan kelompok yang ditentukan mengenai bahaya dari letusan Gunung api Merapi.